

DESAIN COVER KORAN TEMPO BERGAYA POSTER DALAM PERSPEKTIF KONOTASI ROLAND BARTHES

POSTER-STYLE NEWSPAPER TEMPO COVER DESIGN FROM THE PERSPECTIVE OF ROLAND BARTHES' CONNOTATION

Sumbo Tinarbuko

Prodi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain,
Fakultas Seni Rupa dan Program Pascasarjana ISI Yogyakarta
Jalan Parangtritis KM. 6,5 Sewon Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
sumbotinarbuko@gmail.com

Abstrak

Tulisan yang berjudul *Desain Cover Koran Tempo Bergaya Poster dalam Perspektif Konotasi Roland Barthes*, dikerjakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan metode analisis semiotika komunikasi visual dimanfaatkan untuk melakukan analisis tanda, pesan dan makna yang terkandung di dalam desain *cover* Koran Tempo. Tulisan ini dibuat guna mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna konotasi yang muncul di dalam desain *cover* Koran Tempo. Tulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif kepada para pihak yang tergabung di dalam pentahelix pendidikan. Tulisan ini juga mengajak produsen tanda dan pesan verbal serta tanda dan pesan visual harus lebih kreatif lagi di dalam menciptakan tanda, pesan dan makna. Hasilnya akhir tulisan ini berhasil menemukan unsur kebaruan (*novelties*) berujud desain *cover* Koran Tempo “bergaya poster” di dalamnya terkandung makna konotasi yang sangat komunikatif dan mampu menebarkan inspirasi positif kepada pembaca.

Kata kunci: desain *cover*; semiotika komunikasi visual; bergaya poster

Abstract

The paper, titled Poster-Style Newspaper Tempo Cover Design from the Perspective of Roland Barthes was created using qualitative research methods. Meanwhile, the semiotic analysis method of visual communication is used to analyze the signs, messages, and meanings contained in the cover design of Tempo Newspaper. This paper was written to describe and interpret the meaning of the connotations that appear in the cover design of Tempo Newspaper. It is expected that this paper can make a positive contribution to the parties that are members of the Educational Pentahelix. This paper also invites producers of verbal signs and messages as well as visual signs and messages to create more creative signs, messages and meanings. The end result of this paper is to find novelties in the form of Tempo Newspaper cover design “poster style” in which it has very communicative connotation and can provide positive inspiration to the reader.

Keywords: cover design; visual communication semiotics; poster style

PENDAHULUAN

Poster, menurut Sumbo Tinarbuko (2015:45) diartikan sebagai sebuah bentuk informasi untuk khalayak luas yang berbentuk gambar. Titik berat penekanannya terletak pada unsur pesan yang dilontarkan kepada target sasarannya.

“Poster merupakan salah satu media komunikasi visual berbentuk dua dimensional. Kehadirannya bertujuan menyampaikan suatu pesan, keinginan, mengumumkan sesuatu agar diketahui masyarakat dan mengingatkan mereka tentang hal-hal yang dianggap penting,” tulis Sumbo Tinarbuko dalam bukunya berjudul: DEKAVE Desain

Komunikasi Visual - Penanda Zaman Masyarakat Global. Diterbitkan Penerbit CAPS Yogyakarta (2015).

Kamus Istilah Periklanan Indonesia (1996:130) memberikan definisi poster sebagai iklan warna berukuran besar yang dicetak pada selembar kertas, kain dan ditempatkan pada panel, dinding, atau kaca jendela.

Poster di dalam praktik penggunaannya sehari-hari, memiliki tiga tugas pokok. Pertama, guna menjalankan tugas komersial, maka poster itu diberi tugas sebagai poster komersial. Kedua, karena diberi tugas untuk menyampaikan pesan verbal dan pesan visual yang bersifat social serta tidak berhubungan dengan hal-hal bersifat untung-rugi, maka poster itu diberi julukan sebagai poster sosial. Ketiga, karena poster dimanfaatkan oleh partai politik dan kalangan elit politik untuk menyampaikan pesan politik, poster itu kemudian populer disebut poster politik.

Sedangkan cover atau sampul muka dari sebuah produk penerbitan oleh Kamus Istilah Periklanan Indonesia (1996:44) dipahami sebagai, ‘Muka sebelah luar majalah (koran) yang biasanya tersedia untuk pengiklan’. Bagi penulis, cover atau sampul muka produk visual sebuah penerbitan menyerupai window display yang terpajang cantik pada deretan gerai sebuah mal atau rak pajang produk yang ada di supermarket atau Play Store yang ada pada layar telepon pintar.

Gaya poster yang diadopsi tim kreatif Koran Tempo untuk direpresentasikan di dalam desain cover, berangkat dari pemikiran Jules Cheret. Dalam catatan Hanny Kardinata (2015:28), Jules Cheret berprofesi sebagai desainer poster, ahli lithografi dan seniman lukis. Karena profesi dan keahliannya itu, pria berkebangsaan Perancis ini mendapatkan gelar kehormatan sebagai Bapak Poster Modern. ‘Ciri karya Jules Cheret,’ tulis Hanny Kardinata dalam bukunya berjudul Desain Grafis Indonesia dalam Pusaran Desain Grafis Dunia, ‘Jules Cheret senantiasa menyederhanakan komposisinya, berkonsentrasi pada sebuah gambar yang tunggal Bersama nama produk (atau klub) yang diiklankannya. Ciri khas Cheret, disebut sebagai gaya Churette’.

Mengapa cover Koran Tempo senantiasa ‘bergaya poster’ dengan menggunakan gaya visual poster saat menyampaikan pesan visual dan pesan verbal kepada pembacanya? Pertanyaan ini menjadi menarik. Mengapa? Karena di tengah era disrupsi yang mengharu-biru dunia penerbitan massa berbasis cetak, Koran Tempo yang belakangan hijrah ke dalam peradaban digital, mampu menyuguhkan daya ganggu visual. Hal itu tampak dari upaya kreatif tim kreatif yang bertanggung-jawab mengurus desain cover dan layout isi dari Koran Tempo.

Atas dasar unsur kebaruan (novelties) yang senantiasa dihadirkan di dalam desain cover Koran Tempo, maka tulisan ini membahas hal tersebut. Pembahasan ditekankan pada *cover* Koran Tempo ‘bergaya poster’ dari perspektif makna konotasi Roland Barthes.

Objek *cover* Koran Tempo ‘bergaya poster’ yang dipilih sebagai sampel pembahasan ini, *cover* dengan tema Teror, 29 Maret 2021. Sampel ini dipilih karena berkaitan dengan lokasi kejadian bom Makassar dan tempat diterbitkannya Jurnal Tantra Universitas Negeri Makassar, keduanya ada di wilayah Makassar.

Tulisan yang berjudul Desain Cover Koran Tempo Bergaya Poster dalam Perspektif Konotasi Roland Barthes, dikerjakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini, menurut Bogdan dan Taylor, seperti dikutip Moleong (2010:4) dipahami sebagai, ‘... prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ...’. Sedangkan metode analisis semiotika komunikasi visual (Tinarbuko, 2021) digunakan untuk melakukan analisis tanda, pesan dan makna yang terkandung di dalam desain cover Koran Tempo.

Teori yang digunakan untuk memperkuat bangunan tulisan ini, meliputi teori semiotika (Barthes, 2010), Eco (1979), Noth (1995), teori desain komunikasi visual (Tinarbuko, 2015), (Tinarbuko, 2021)

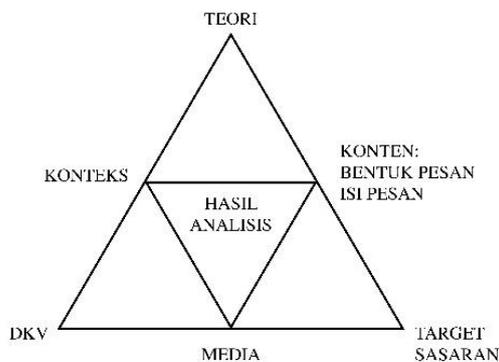
Hasil akhir tulisan ini, diharapkan memberikan kontribusi positif baik secara teoretis maupun praktik, kepada para pihak yang tergabung dalam pentahelix pendidikan: pemerintah, lembaga pendidikan, asosiasi, komunitas, industri kreatif, media.

Harapan lainnya, pihak pemerintah, lembaga pendidikan, asosiasi, komunitas, industri kreatif, dan media sebagai produsen tanda dan pesan verbal serta tanda dan pesan visual harus lebih kreatif lagi di dalam menciptakan tanda, pesan dan makna. Hal itu perlu dilakukan, agar secara semiotika, karya desain komunikasi visual (desain cover Koran Tempo) yang dihasilkan menjadi sebuah penanda zaman yang komunikatif dan menginspirasi.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan metode analisis semiotika komunikasi visual dengan menggunakan konsep Triadik Sumbo Tinarbuko (Tinarbuko, 2021) digunakan untuk melakukan analisis tanda, pesan dan makna yang terkandung di dalam desain cover Koran Tempo.

Metode analisis semiotika komunikasi visual dengan menggunakan konsep Triadik Sumbo Tinarbuko, penulis ciptakan untuk membantu mengidentifikasi, mendeskripsikan serta menginterpretasikan interaksi tanda verbal dan tanda visual yang terkandung di dalam karya desain komunikasi visual (desain cover Koran Tempo). Sehingga para peneliti atau pengkaji karya desain komunikasi visual dapat menemukan makna konotasi atas tanda dan pesan verbal serta tanda dan pesan visual yang ditujukan kepada khalayak sasaran (pembaca) yang dituju.



TRIADIK SUMBO TINARBUKO

Selain itu, metode analisis semiotika komunikasi visual dengan menggunakan konsep Triadik Sumbo Tinarbuko, penulis ciptakan untuk mencari hubungan dan singgungan antara objek karya desain komunikasi visual (desain cover Koran Tempo) berbentuk teks (tanda dan pesan) verbal dan teks (tanda dan pesan) visual beserta konteks yang melingkupinya. Sedangkan bagi desain komunikasi visual, keberadaannya membutuhkan media komunikasi visual (cover Koran Tempo) guna menyampaikan tanda dan pesan verbal serta pesan visual kepada target sasaran. Sementara itu, kehadiran desain komunikasi visual (desain cover Koran Tempo) diselaraskan dengan keberadaan khalayak sasaran yang dituju oleh tanda verbal dan tanda visual serta pesan verbal dan pesan visual yang ada di dalam desain komunikasi visual. Garis lurus antara karya desain komunikasi visual (desain cover Koran Tempo), media komunikasi visual (Koran Tempo), dan khalayak sasaran (pembaca Koran Tempo) ditempatkan pada sisi Triadik Sumbo Tinarbuko di sebelah bawah.

Di sisi kiri Triadik Sumbo Tinarbuko terdapat sudut lurus karya desain komunikasi visual (desain cover Koran Tempo), konteks (kesepakatan proses mengkaji karya desain komunikasi visual) dalam bentuk permasalahan komunikasi visual. Dan sudut paling atas adalah penempatan teori yakni teori semiotika (Barthes, 2010), Eco (1979), Noth (1995), teori desain komunikasi visual (Tinarbuko, 2015), (Tinarbuko, 2021) yang digunakan sebagai referensi untuk membantu proses pengkajian karya desain komunikasi visual (desain cover Koran Tempo) yang dijadikan objek penelitian.

Di sisi sebelah kanan dari Triadik Sumbo Tinarbuko dimulai dari sudut khalayak sasaran (pembaca), lalu naik ke sudut konten (berisi bentuk pesan dan isi pesan dari desain cover Koran Tempo) dan di sudut atas ketemu lagi dengan sudut yang bermuatan teori yang digunakan sebagai referensi untuk membantu mengkaji objek penelitian tersebut.

Singgungan antara sisi kiri Triadik Sumbo Tinarbuko bernama konteks akan terhubung garis lurus dengan singgungan sisi kanan bernama konten. Selanjutnya menurun menghubungkan dengan sudut dari singgungan karya desain komunikasi visual dengan

khalayak sasaran yang bernama media komunikasi (visual).

Ketiga titik tersebut (konteks – konten – media) membentuk segitiga sama sisi terbalik. Pada titik itulah alur pikir pengkajian semiotika komunikasi visual terhadap karya desain komunikasi visual (desain cover Koran Tempo) menemukan bentuknya berupa paparan deskriptif dan interpretasi atas makna konotasi tanda dan pesan verbal serta tanda dan pesan visual desain cover Koran Tempo yang menjadi objek penelitian tersebut.

Pengambilan kesimpulan dalam konteks pengkajian desain komunikasi visual akan berpijak pada teori semiotika komunikasi visual, teori desain komunikasi visual, dan teori lainnya yang relevan dengan objek pengkajian desain komunikasi visual dengan mengidentifikasi, mendeskripsikan serta menginterpretasikan tanda, kode, dan makna konotasi melalui tanda verbal dan tanda visual, seperti: ikon, indeks, dan simbol. Kode hermeneutik, kode simbolik, kode semantik, kode narasi, dan kode kebudayaan.

PEMBAHASAN

Identifikasi dan Deskripsi Tanda dan Pesan Verbal serta Tanda dan Pesan Visual



(sumber: koran.tempo.co, 29 Maret 2021)

Tanda Verbal:

Nameplate: KORAN TEMPO

Hari dan Tanggal: SENIN, 29 MARET 2021

Website: koran.tempo.co

Headline: TEROR

Ilustrasi: TEMPO/IMAM YUNNI

Strapline: ANCAMAN UTANG

WARISAN ERA JOKOWI – BISNIS

Tanda Visual:

Ikon kompas petunjuk arah berwarna keemasan, dengan jarum warna merah dan warna abu-abu dalam posisi menyilang diagonal. Ikon cursor menghadap ke atas dengan lima garis di atasnya. Ilustrasi ikon dua makhluk jahat. Makhluk jahat di sebelah kiri telanjang dada. Melilitkan kain lusuh di atas pinggul ke bawah hingga di atas lutut. Ia memakai kalung dengan bandul liontin bulat besar. Ia memegang tongkat dengan tangan kiri menggenggam bagian atas tongkat sedangkan tangan kanan menggenggam bagian bawah tongkat. Pada punggungnya terdapat dua sayap besar. Kedua telinganya panjang. Matanya merah tanpa bola mata. Wajahnya digambarkan bengis. Memelihara jenggot yang dipelintir menjuntai ke bawah. Kepalanya gundul. Ada sepasang tanduk menjuntai di atas kepalanya.

Sedangkan makhluk jahat di sebelah kanan, karakter visualnya sama sebangun dengan makhluk jahat di sebelah kiri. Bedanya, ia mengenakan jubah. Memakai kalung dari tanduk binatang. Ia memiliki rambut tebal di atas kepalanya. Di bagian belakang batok kepalanya tumbuh dua tanduk runcing. Kesepuluh jemarinya digambarkan memiliki kuku panjang yang runcing. Posisi kesepuluh jemarinya diselimuti api membara dan digambarkan siap menerkam sasarannya.

Pada bagian bawah makhluk jahat di sebelah kanan terdapat ikon gereja Katolik, lengkap dengan simbol tanda salib di atasnya. Menara dari gereja itu dilengkapi dengan jendela kaca berjumlah delapan. Sebelah kiri dari gereja itu ada kobaran lidah api juga berjumlah delapan. Di depan gereja katolik yang didominasi warna coklat muda, coklat dan salem, diletakkan Strapline: ANCAMAN UTANG WARISAN ERA JOKOWI – BISNIS. Strapline berwarna

kuning dengan outline hitam. Tipografi di dalam Strapline berwarna hitam dan merah.

Terdapat headline TEROR yang diletakan pada bagian tengah di antara kedua makhluk jahat. Headline: TEROR diberi warna putih. Headline: TEROR disusun dari gabungan font bernama Easter Typomondo dan Brownfox. Kedua tipografi itu dijadikan pijakan inspirasi dari headline: TEROR. Sedangkan eksekusi akhir oleh tim kreatif dilakukan rekayasa visual agar terlihat mencekam dan mengerikan.

Bagian paling bawah dari objek kajian, terdapat seongkok batu kali. Pada bagian atas terdapat ikon kamera DSLR dalam posisi sedang merekam. Di samping kamera DSLR terdapat teks yang menyebutkan, Ilustrasi: TEMPO/IMAM YUNNI. Teks itu menjelaskan siapakah sang pembuat ilustrasi cover Koran Tempo.

Analisis Semiotika Komunikasi Visual cover Koran Tempo dengan tema Teror, 29 Maret 2021

Tanda dan pesan verbal serta tanda dan pesan visual yang terdapat di dalam cover Koran Tempo dengan tema Teror, memiliki sejumlah makna konotasi yang menarik untuk disimak. Di dalam headline: TEROR terkandung diksi teror yang secara konotatif mengandung makna mencekam dan mengerikan. Suasana seperti itu berhasil diciptakan oleh ilustrator Imam Yunni bersama tim kreatif Koran Tempo.

Diksi teror secara konotatif menjadi bahasa baru untuk merepresentasi kehendak pribadi lewat sebetuk kekerasan fisik. Pada era budaya layar ini, aksi teror ujudnya beragam. Yang paling mengerikan teror bom. Ujung dari dari teror bom itu berupa upaya paksa meledakkan fasilitas umum dan rumah ibadah. Kedua fasilitas publik ini senantiasa menjadi sasaran empuk kaum teroris.

Seluruh font TEROR dilumuri warna putih tulang, secara konotatif dipahami sebagai sesuatu yang sangat luas tanpa batas. Keberadaannya secara konotatif ingin menguasai segala sesuatu yang ada di atas, di bawah, di kanan dan di kiri kehidupan setiap manusia di jagat raya ini. Seluruh font TEROR disusun dalam bentuk huruf besar atau di dalam dunia tipografi dikenal UPPERCASE.

Keseluruhan badan huruf tegak berdiri dalam ujud penampakan visual yang mengandung makna konotasi sadis, mengerikan dan dingin. Di setiap outline batang tubuh font TEROR dihadirkan dalam goresan garis bergerigi tajam. Secara utuh hal itu mengantarkan makna konotasi dari karakter kedua makhluk jahat bernama setan.

Pada diksi teror, ada dua huruf ‘R’. Keberadaannya merupakan hasil modifikasi dari jenis font Easter Typomondo dan Brownfox. Keduanya dikonotasikan menjadi representasi visual simbol fisik makhluk jahat bernama setan. Kaki kanan dari kedua huruf ‘R’ itu ditarik ke kiri arah belakang.

Penampakan visual kaki kanan dari kedua huruf ‘R’ merepresentasikan makna konotasi cengkeraman jari-jemari makhluk jahat bernama setan. Hal itu sekaligus menegaskan ilustrasi makhluk jahat bernama setan yang ada di sebelah kanan taferil cover Koran Tempo. Keberadaan visual makhluk jahat bernama setan itu sedang memamerkan kesepuluh jari-jemarinya dan secara paksa siap menerkam siapa pun untuk menjadi bagian dari kelompoknya.

Makna konotasi lainnya juga muncul dari kaki kanan kedua huruf ‘R’ itu. Secara tegas dan jelas, kaki kanan huruf ‘R’ menempel pada kedua pundak makhluk jahat bernama setan yang menempati posisi di sebelah kanan taferil cover Koran Tempo.

Mengapa digambarkan menempel? Secara konotatif kedua huruf ‘R’ sedang melakukan transfer energi jahat kepada sang makhluk jahat. Selanjutnya, aliran energi jahat teror bom bunuh diri itu dengan serta-merta akan dikirimkan kepada pengantin bom bunuh diri. Dalam perspektif pengantin bom bunuh diri, energi jahat yang dialirkan lewat kaki kanan huruf ‘R’ kepada makhluk jahat bernama setan, telah mereka dekonstruksi dan disematkan makna konotasi aliran energi baik dan suci yang akan mengantarkannya menuju surga, karena telah menempuh proses mati syahid.

Keberadaan kedua huruf ‘R’ itu juga menjadi representasi roh jahat yang menyetubuhi pengantin bom untuk meledakkan dirinya di halaman Gereja Katedral Makassar. Kedua huruf ‘R’ juga dikonotasikan sebagai pasangan suami istri yang menjadi pelaku bom bunuh diri di

halaman Gereja Katedral Makassar. Warna putih pada kedua huruf ‘R’ dan diksi TEROR dapat disematkan makna konotasi mati syahid. Bagi kedua pelaku bom bunuh diri yang meledakan dirinya di halaman Gereja Katedral Makassar diyakini sebagai upaya mati syahid untuk selanjutnya masuk surga yang diimpikannya selama ini.

Diksi TEROR diletakan di bagian belakang sebelah atas dari pasangan setan bermuka bengis. Makna konotasi yang muncul berupa energi negatif yang memiliki kekuatan besar untuk menggerakkan pasangan setan jahat. Energi negatif kemudian disemburkan oleh pasangan setan untuk menggerakkan pasangan bom bunuh diri agar segera meledakkan dirinya di halaman Gereja Katedral Makassar. Pertanyaannya kemudian, kenapa harus diledakkan di sana? Semuanya itu dilakukan agar syarat mati syahid dan masuk surga dalam perspektif mereka dapat segera terwujud. Pada titik inilah, makna konotasi seperti dipaparkan Roland Barthes secara sah mendapatkan permaklumannya.

Huruf ‘T’ yang secara konotatif dibaca sebagai bentuk tanda salib. Sedangkan tanda salib adalah perspektif keagamaan, memiliki makna konotasi simbol umat yang beragama Kristiani (Katolik atau Kristen). Biasanya tanda salib ditempatkan di atas menara gereja. Dijadikan kalung serta menjadi ujung pengunci dari sebuah rosario (alat bantu untuk menjalankan ritual berdoa versi agama Katholik).

Belakangan ini, dengan maraknya politik identitas, tanda salib dijadikan musuh oleh pengantin bom bunuh diri. Maka huruf ‘T’ yang menjadi huruf pertama dari diksi TEROR secara konotatif menjadi simbol perlawanan bagi para pengikut ideologi mati syahid. Caranya? Lewat aksi teror bom bunuh diri di halaman Gereja Katedral Makassar dengan meledakkan diri sendiri bersama pasangannya.

Huruf ‘O’ disematkan makna konotasi roh dan jiwa pengantin bom bunuh diri yang meninggalkan raganya akibat ledakan bom rakitan yang melukai dan membunuh pelaku bom bunuh diri. Huruf ‘O’ juga diberi makna konotasi tidak ada awal dan tidak ada akhir. Semuanya melingkar-lingkar menjadi kesatuan utuh yang abadi. Makna konotasi seperti itulah yang secara ideologis

dipahami serta diyakini oleh pengantin bom bunuh diri. Dengan demikian, ketika proses mati syahid sudah dilaksana dengan sukses, maka pengantin bom bunuh diri akan masuk ke dalam sebuah hidup dan kehidupan yang kekal abadi di surga.

Sedangkan huruf ‘E’ secara konotatif dipahami sebagai representasi daun telinga yang menempel pada kepala kedua makhluk jahat bernama setan. Huruf ‘E’ secara konotatif menjadi alat bantu dengar untuk mendengarkan bisikan suara setan. Atas bisikan jahat semacam itu, sepasang pengantin bom bunuh diri menjadi semakin kuat tekadnya untuk menjalankan proses mati syahid dengan cara meledakan diri bersamanya.

Warna putih yang diterakan pada tubuh font TEROR telah terjadi proses dekonstruksi makna konotasi putih suci dalam perspektif kebaikan hakiki. Proses pendekonstruksian makna konotasi itu, dengan cerdas berhasil dilakukan oleh sang ilustrator dan tim kreatif Koran Tempo. Makna konotasi putih suci pun berganti wajah menjadi makna konotasi sempit yang dianut pengikut ideologi mati syahid, lewat aksi pengantin bom bunuh diri yang meledakan diri bersama pasangannya di halaman Gereja Katedral Makassar.

Warna putih tulang yang menjadi penanda visual font TEROR memiliki makna konotasi yang sangat mendalam bagi pasangan pengantin bom bunuh diri. Setan jahat senantiasa menjadi pembisik bagi calon pelaku pengantin bom bunuh diri. Dia mengatakan, ‘‘Dengan mati syahid lewat bom bunuh diri, maka kamu akan bahagia dalam kehidupan abadi di surga’’. Bagi sang ilustrator dan tim kreatif cover Koran Tempo, frasa hidup abadi di surga, mereka interpretasikan lewat torehan warna putih tulang untuk membalut font TEROR.

Ikon dua makhluk jahat seperti itu secara konotatif menjadi simbol representasi setan. Keberadaannya dimitoskan untuk mengganggu keharmonisan dan kestabilan emosi setiap insan manusia. Oleh ilustrator dan tim kreatif cover Koran Tempo, ikon setan divisualkan secara sempurna dalam ujud karakter makhluk jahat yang sangat ideal. Makna konotasi yang muncul dari visualisasi ikon setan ini merupakan citra cermin dari jiwa dan kepribadian insan manusia yang memiliki

potensi menjadi sosok setan bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Ikon setan digambarkan memakai kalung dengan bandul liontin bulat besar. Ia memegang tongkat dengan tangan kiri menggenggam bagian atas tongkat sedangkan tangan kanan menggenggam bagian bawah tongkat. Pada punggungnya terdapat dua sayap besar. Kedua telinganya panjang. Matanya merah tanpa bola mata. Wajahnya digambarkan bengis. Memelihara jenggot yang dipelintir menjuntai ke bawah. Kepalanya gundul. Ada sepasang tanduk menjuntai di atas kepalanya. Kesepuluh jemarinya digambarkan memiliki kuku panjang yang runcing. Posisi kesepuluh jemarinya diselimuti api membara dan digambarkan siap menerkam sasarannya.

Makna konotasi atas penggambaran sosok setan ini sejatinya merupakan sifat jelek dan tabiat jahat yang bersemayam di dalam diri setiap manusia. Jika sifat jelek dan tabiat jahat jika tidak ditekan dan dikelola serta dinetralisir lewat semburan energi positif yang bersumber dari getaran listrik hati nurani, maka energi setan yang senantiasa bersemayam di dalam otak manusia, akan membakar hati nurani setiap manusia. Dengan demikian, manusia akan kehilangan rasa kemanusiaannya. Manusia akan tumpul semangat dan jiwa bergotong-royong. Manusia akan menjadi mati rasa di dalam menjalankan hidup dan kehidupan di dunia ini.

Sementara itu, bagian paling bawah dari cover Koran Tempo, terdapat seonggok batu kali. Pada bagian atas terdapat ikon kamera DSLR dalam posisi sedang merekam. Makna konotasi dari seonggok batu kali dipahami sebagai penanda visual bahwa hidup dan kehidupan ini selalu bergejolak dinamis. Ada sisi kehidupan yang membahagiakan. Diliputi anugerah kesehatan dan rezeki yang baik. Sebaliknya, manusia harus siap menjalani hidup dan kehidupan ini dalam nuansa yang tidak membahagiakan. Selalu dilingkupi oleh berbagai permasalahan yang tidak kunjung berakhir. Rezeki seret. Kesehatan tidak baik. Atas semua itu, harus diterima dan dijalani dengan lapang dada dan penuh syukur. Sebab, sejatinya hidup itu bagaikan putaran roda kendaraan bermotor. Ada kalanya di atas dan harus siap menjalani ketika ada pada posisi di bawah.

Bagian paling bawah cover Koran Tempo digambarkan ikon kamera DSLR dalam posisi sedang merekam. Makna konotasi atas penggambaran ini dapat dipahami sebagai upaya saling melihat, menonton dan menyaksikan setiap aktivitas manusia yang menjalani hidup dan kehidupan di jagat raya ini. Kamera dikonotasikan sebagai otak yang merekam seluruh aktivitas manusia. Kamera juga dapat dikonotasikan sebagai rasa perasaan manusia yang menyaksikan hasil rekaman kerja atas peristiwa yang membahagiakan maupun kejadian yang menyedihkan.

Rekaman peristiwa bom bunuh diri di halaman Gereja Katedral Makassar, menjadi gulungan rekaman atas peristiwa menyedihkan yang senantiasa diingat oleh siapa pun.

KESIMPULAN

Desain cover Koran Tempo edisi 29 Maret 2021 dengan tema TEROR, dalam taferil semiotika komunikasi visual mampu menghadirkan rekaman peristiwa bom bunuh diri di halaman Gereja Katedral Makassar. Sementara itu, dari sudut perspektif budaya visual, desain cover Koran Tempo edisi 29 Maret 2021 telah menyimpan jejak komunikasi visual atas peristiwa menyedihkan yang senantiasa diingat oleh siapa pun.

Dari sisi desain komunikasi visual, desain cover Koran Tempo edisi 29 Maret 2021 dengan tema TEROR berhasil menciptakan unsur kebaruan (*novelties*) dengan menghadirkan dan mengkawinkan prinsip perancangan desain poster dalam eksekusi cover Koran Tempo. Untuk itu, penulis menyebutnya dengan cover Koran Tempo ‘bergaya *moster*’.

Artinya, desain cover Koran Tempo dikerjakan dengan mengadopsi prinsip kerja perancangan desain poster. Desain cover disusun dengan mengedepankan unsur kesederhanaan. Isinya singkat, padat, dan mudah dimengerti oleh publik. Di dalamnya terkandung makna konotasi yang sangat komunikatif dan mampu menebarkan inspirasi positif kepada pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

Barthes, Roland. (2010). *Image/Music/Text atau Imaji Musik Teks*, terjemahan

Agustinus Hartono (1990). Penerbit
Jalasutra, Yogyakarta.

Eco, Umberto. (1979). *A Theory of Semiotics*.
Bloomington: Indiana University Press.

Kardinata, Hanny. (2015). *Desain Grafis
Indonesia dalam Pusaran Desain Grafis
Dunia*. Jakarta: PT Desain Grafis
Indonesia.

Moleong, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian
Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT
Remadja Rosdakarya Offset.

Nuradi. (1996). *Kamus Istilah Periklanan
Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
Pustaka Utama.

Noth, Winfried. (1995). *Handbook of
Semiotics*. Blomington and
Indianapolis: Indiana University Press.

Tinarbuko, Sumbo. (2015). *DEKAVE Desain
Komunikasi Visual - Penanda Zaman
Masyarakat Global*. Yogyakarta: CAPS

Tinarbuko, Sumbo. (2021). *Perancangan dan
Pengkajian Desain Komunikasi Visual*.
Yogyakarta: BP Penerbit ISI
Yogyakarta.

Webtografi

Brownfox

https://fonts.google.com/specimen/Henny+Penny?preview.text=TEROR&preview.text_type=custom

Easter Typomondo

https://fonts.google.com/specimen/Easter?preview.text=TEROR&preview.text_type=custom#standard-styles